BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik Indonesia merupakan salah satu kebudayaan yang banyak dikagumi oleh masyarakat Indonesia hingga masyarakat internasional, Batik juga menjadi simbol kebudayaan Indonesia. Pada bulan September 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang merupakan organisasi kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa, memberikan pengakuan internasional kepada batik Indonesia ke dalam Daftar Representatif sebagai bagian dari perayaan Hari Hak Asasi Manusia. Pengakuan ini dilakukan secara resmi di kantor pusat UNESCO di Abu Dhabi. Sebagai wujud syukur sekaligus bangga atas pengakuan ini, Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 17 November 2009 telah menetapkan Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober mulai tahun 2009. Hal ini merupakan langkah yang signifikan dalam menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat bahwa batik sebagai kebudayaan asli Indonesia yang harus terus dikembangkan. (Susantio, 2010).

Di era saat ini perkembangan batik mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga batik bukan hanya dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas sebagai bagian dari budaya indonesia, tetapi juga dipersepsikan sebagai salah satu representasi identitas bangsa. Batik pun berkembang bukan hanya di pulau Jawa. Kini hampir tiap-tiap provinsi di Indonesia memiliki batik sendiri yang menjadi ciri khas daerahnya. Tradisi batik yang beragam ini, baik dari segi motif maupun teknik produksinya, pada akhirnya memperkaya dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Dengan begitu, kebanggaan masyarakat terhadap keberadaan batik Indonesia juga akan semakin meningkat. (Rifqi, M. dkk, 2021).

Meningkatnya popularitas batik tidak serta merta menyelesaikan persoalan dalam upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya nusantara. Semakin hari semakin banyak orang yang mengenakan pakaian dan kain batik. Meski popularitas batik penting bagi keberlanjutannya, namun sebagai dampaknya, peralihan batik

Upaya Rumah.., Dewi Mustafida, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

dari sekedar tradisi juga membawa tantangan baru. Semakin banyak masyarakat yang memakai batik maka semakin besar pula kebutuhan konsumsinya sehingga mendorong produksi kain batik secara besar-besaran dalam skala industri untuk memenuhi permintaan pasar. Di satu sisi, hal ini berarti semakin banyak masyarakat yang dapat mengetahui, memakai dan dengan mudah mempelajari kain batik.

Batik di industri pasar saat ini tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tradisi batik sebagai warisan budaya nonbendawi. Tidak banyak masyarakat yang memahami proses di balik pembuatan batik tersebut. Padahal, sebagai warisan budaya nonbendawi, aspek yang paling utama dari batik justru bukan motif-motif yang nampak pada produk-produk jadinya. Melainkan, pengetahuan dan teknik di balik pembuatan batik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Memproduksi kain batik secara massal dalam skala industri, meskipun menggunakan mesin, tentu saja menghilangkan proses penggunaan pengetahuan dan teknik pembuatan batik tradisional untuk mencapai efisiensi produksi yang meningkatkan keuntungan (Rifqi, M. dkk, 2021).

Minimnya pemahaman budaya dan sejarah batik, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, menjadi tantangan dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia. Di kota besar seperti Jakarta, arus globalisasi dan pengaruh budaya luar sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada mode internasional dibanding produk tradisional seperti batik. Akibatnya, batik menghadapi persaingan ketat dengan tren *fashion* global, yang dapat menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda kurang memahami nilai budaya yang terkandung dalam batik dan sejarah panjangnya sebagai identitas nasional Indonesia Meskipun batik telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda, masih banyak warga Indonesia yang tidak cukup memahami makna historis di balik motif dan teknik pembuatannya. Misalnya, berbagai pola pada batik klasik, mencerminkan filosofi dan simbol-simbol tertentu dari nilai sosial dan kepercayaan tradisional, yang sering kali hilang dari pengetahuan masyarakat perkotaan (Widoyo.H, 2021).

Oleh karena itu, batik saat ini perlu dipertahankan dan dilestarikan baik di pedesaan maupun di perkotaan khususnya pada daerah Jakarta, Sebagai bentuk apresiasi terhadap pengakuan UNESCO, semakin banyak rumah batik didirikan

dengan tujuan melestarikan warisan budaya batik. Salah satunya adalah Rumah Batik Palbatu yang berdiri sejak 2 Oktober 2013, tepat pada Hari Batik Nasional. Upaya ini menunjukkan komitmen bersama untuk menjaga kelestarian batik dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Rumah Batik Palbatu didirikan pertama kali oleh kolaborasi "Duo Budi" yakni bapak Budi Darmawan seorang *event organai*zer yang dipanggil Iwan dan bapak Budi Dwi Hariyanto seorang penggiat seni yang akrab disapa Harry. Rumah Batik Palbatu berada di sebuah rumah sederhana yang terletak di Jalan Palbatu, Jakarta Selatan. Rumah Batik Palbatu merupakan sebuah pusat aktivitas yang didedikasikan dalam bidang pendidikan untuk pelestarian batik melalui berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan. Rumah batik ini memberdayakan dan melibatkan mitra yaitu teman disabilitas , pejuang kanker serta memberdayakan para ibu yang tinggal di sekitar pun di luar wilayah Palbatu. Rumah Batik Palbatu adalah salah satu contoh inisiatif untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat, terutama generasi muda, dengan membuka kelas membatik dan *workshop* kreatif. (Rumah Batik Palbatu, 2023).

Pengunjung Rumah Batik Palbatu juga bisa belajar langsung mengenai teknik membatik, dari tahap desain hingga pewarnaan dan pelapisan malam. Melalui pendekatan ini, Rumah Batik Palbatu memainkan peran penting dalam memperkenalkan batik kepada masyarakat perkotaan yang mungkin tidak akrab dengan proses tradisional batik. Beberapa kegiatan yang sangat bermanfaat untuk pengunjung seperti kelas membatik. Terdapat beberapa kelas membatik yang ada di Rumah Batik Palbatu ini, yaitu kelas batik cap, kelas membatik kontemporer. Biasanya kelas membatik ini diikuti oleh ibu-ibu, anak-anak, remaja, dan juga mancanegara. Lalu ada demo membatik seperti festival seni budaya bagi penyandang disabilitas dan juga *workshop* atau seminar bagi siswa, mahasiswa, guru, dan masyarakat umum yang tertarik untuk membatik. Adanya rumah batik seperti ini di tengah kota besar membantu menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya Indonesia, memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan edukatif (Febrian, L. P. 2023).

Selain itu di bidang produksi tekstil juga terdapat industri batik yang menghasilkan produk kain batik dan pakaian batik modern. Rumah Batik Palbatu

memiliki keunggulan konsep yaitu Batik Tulis dan Cap kontemporer. Rumah Batik Palbatu juga berfungsi sebagai pusat pameran dan pemasaran batik, dengan misi memperkenalkan beragam corak dan teknik batik kepada publik. Terdapat beberapa kain batik yang dihasilkan oleh Rumah Batik Palbatu dengan bermacam-macam motif seperti motif mega mendung, motif sogan, motif kraton, kembang api, motif bunga, dan hewan. Motif yang paling diunggulkan Rumah Batik Palbatu yaitu memiliki corak yang mengusung tema nusantara khas Betawi seperti motif topeng Betawi, ondel-ondel, Monas, dan Pulau Seribu. Ciri khas lainnya, kain Batik Palbatu biasanya berwarna terang dan cerah. (Rumah Batik Palbatu, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Rumah Batik Palbatu bersama Bapak Harry, pemiliknya, menunjukkan bahwa proses pendirian dan pengembangan Rumah Batik ini memiliki pendekatan yang sangat bertahap dan strategis, terutama dalam memperkenalkan budaya batik kepada warga sekitar. Ketika pertama kali membuka Rumah Batik Palbatu, Pak Harry fokus untuk membangun kesadaran di lingkungan lokal dengan mengundang warga sekitar untuk belajar dan mengenal batik. Ia menggunakan pendekatan yang terbuka dan gratis, mengadakan kelas membatik yang dapat diikuti oleh siapa saja tanpa biaya. Pendekatan ini dimaksudkan agar warga merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar tanpa terbebani oleh biaya atau formalitas. Upaya ini membutuhkan waktu yang tidak singkat; Pak Harry menjalankan program ini selama lebih dari satu dekade, yaitu sekitar 11 tahun, sebelum Rumah Batik Palbatu dikenal luas oleh masyarakat dari luar daerah Palbatu (wawancara, Harry. 2024).

Melalui Rumah Batik Palbatu ini, menjadi salah satu tempat yang bisa membantu masyarakat di perkotaan khusunya Jakarta untuk mengedukasi para masyarakat pentingnya komunikasi edukatif dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya seperti batik. Komunikasi pendidikan menjadi proses penyampaian informasi kepada orang lain yang dilakukan secara terencana dan sadar dengan tujuan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Dalam komunikasi apa pun, selalu ada komunikan (orang yang menerima komunikasi) dan komunikator (orang yang menyampaikan komunikasi). Hubungan antara komunikan dan komunikator sangatlah erat dalam

artian selalu berinteraksi atau berhubungan secara intensif untuk menyampaikan suatu pesan (Muchith, M. S. 2015).

Pendekatan yang dilakukan oleh Rumah Batik Palbatu melalui Media edukasi yang mengacu pada sarana atau alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau keterampilan tertentu guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat. Dalam pelestarian budaya, media ini memungkinkan pengajaran keterampilan membatik dan memperkenalkan sejarah batik secara langsung kepada masyarakat, terutama di lingkungan perkotaan yang lebih sering terpapar budaya asing dan cenderung kurang mengenal warisan budaya lokal (Pramana, P. dkk. 2023)

Melalui komunikasi dan edukasi, pentingnya pendidikan tentang batik dapat dilihat dari dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat dan keberlanjutan budaya batik. Melalui kelas membatik, Rumah Batik Palbatu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang batik kepada masyarakat, khususnya di perkotaan. Upaya ini membantu melestarikan tradisi batik serta memberikan peluang bagi masyarakat untuk mempelajari keterampilan yang berpotensi untuk kedepannya.

Kegiatan edukasi seperti pelatihan batik tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga mendorong rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal. Di tengah arus modernisasi, pelestarian ini membantu menjaga identitas budaya Indonesia. Kelas membatik semacam ini memperkuat pemahaman masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam batik, dari proses pembuatan hingga simbolisme yang terkandung di dalam motifnya.

tantangan dari arus globalisasi membawa dampak menurunnya kecintaan dan kebanggaan produk lokal oleh masyarakat yang memicu berkurangnya minat konsumen dalam memilih produk lokal. Biasanya generasi muda terdapat kecenderungan tidak suka atau bosan terhadap kegiatan membatik sebagai warisan budaya Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman konsumen mengenai keunikan dan nilai pada batik lokal. Hal tersebut dapat mengurangi perminatan terhadap batik lokal. Selain itu adanya perubahan selera dan tren dari waktu ke

waktu yang mengharuskan industri batik lokal untuk tetap relevan. Khususnya kalangan muda, batik bersaing ketat dengan tren *fashion* kekinian. (Sari, dkk 2023) .

Gaya hidup masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih praktis dan individualistis, yang sering kali menggeser perhatian dari tradisi dan budaya lokal. Fenomena ini mengakibatkan budaya tradisional, seperti batik, mulai tersingkir atau hanya dianggap sebagai bentuk seni tanpa makna mendalam. Masyarakat, khususnya generasi muda di perkotaan, cenderung lebih tertarik pada budaya pop internasional yang lebih populer, yang semakin memperkecil ruang bagi kesenian tradisional seperti batik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mempertahankan relevansi batik, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan. Kelas membatik di perkotaan adalah salah satu contoh inisiatif edukasi yang berfungsi sebagai penghubung antara generasi muda dan warisan budaya mereka. Kelas Batik seperti ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membatik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sejarah, filosofi, dan identitas nasional yang terkandung dalam batik. Dengan demikian, inisiatif edukasi ini tidak hanya menjadi solusi untuk pelestarian budaya, tetapi juga memberikan relevansi baru bagi batik di mata generasi muda dan masyarakat modern (NUGres, R. 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun batik mengalami peningkatan popularitas, tetapi masih ada kendala dalam memupuk kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda di perkotaan. Batik sering dianggap sebagai warisan budaya yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu Rumah Batik Palbatu memerlukan upaya lebih dalam untuk menjadi sebuah perwujudan komitmen dalam menjaga dan melestarikan budaya tradisional batik di tengah arus modernisasi.

Upaya melestarikan kebudayaan batik kepada masyarakat, sangat diperlukan seperti adanya edukasi agar lebih mengerti arti penting sejarah batik yang menjadi identitas nasional Indonesia serta memberikan inspirasi secara konsisten dengan mengembangkan kelas batik yang bertemakan kebudayaan dan kekayaan alam lokal dengan konsep kekinian yang unik menjadi daya tarik, disertai dengan ciri khas tersendiri dalam memperkenalkan batik, sehingga dapat lebih diminati dan mengerti sejarah budaya batik di Indonesia. Melalui kelas membatik,

dapat mempermudah menarik minat masyarakat terhadap budaya, dengan membagikan informasi mengenai batik tulis,serta menunjukkan proses pembuatannya dan memberikan edukasi kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut mengenai perbedaan antara batik asli dan batik palsu.

Rumah Batik Palbatu perlu menekankan kepada konsumen bahwa batik tulis adalah warisan budaya yang memiliki proses pembuatan kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus, sehingga harga yang ditawarkan sebanding dengan kualitas, keunikan, dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Melalui komunikasi edukasi, masyarakat dapat memahami bahwa batik bukan hanya kain, tetapi juga hasil seni yang merefleksikan budaya, ketekunan, dan kreativitas pembuatnya. Hal ini dapat menambah nilai apresiasi masyarakat terhadap batik sebagai produk budaya yang berharga.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkomunikasikan Batik di Jakarta sebagai media edukasi melalui kelas membatik yang diterapkan oleh Rumah Batik Palbatu dalam mempertahankan keberlanjutan budaya membatik dan pentingnya penggunaan komunikasi pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperluas jangkauan, agar masyarakat khususnya daerah perkotaan di Jakarta dapat mengenal Batik Palbatu dan juga tertarik oleh produk yang dihasilkan Rumah Batik Palbatu. Oleh karena itu peran komunikasi edukasi dalam mengenalkan dan melestarikan budaya batik sangatlah penting. Di Rumah Batik Palbatu, kelas membatik merupakan sarana edukasi untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa batik merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang patut dilindungi. Komunikasi pendidikan ini akan membantu masyarakat memahami makna dan proses pembuatan batik tulis, serta nilai historisnya, dan tidak hanya mengenal batik sebagai sebuah produk, tetapi juga memahami nilai tradisional dan seni di baliknya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat di disimpulkan bahwa fokus penelitian skripsi ini yaitu Upaya Rumah Batik Palbatu Melalui Kelas Membatik Sebagai Media Edukasi Dalam Mengkomunikasikan Batik Di Jakarta

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian skripsi di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana Upaya yang digunakan oleh Rumah Batik Palbatu dalam mengkomunikasikan batik di Jakarta

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Upaya Rumah Batik Palbatu dalam mengkomunikasikan batik di Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menerapkan beberapa teori dan konsep-konsep yang berkaitan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya bidang komunikasi pendidikan, dan diharapkan bisa menjadi bahan referensi serta menambah wawasan bagi pembaca proposal ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi Rumah Batik Palbatu, penulis berharap penelitian skripsi ini dapat membantu Rumah Batik Palbatu memahami ketepatan upaya mengkomunikasan batik yang telah mereka terapkan. Dengan demikian, mereka dapat memperbaiki dan mengoptimalkan metode edukasi mereka untuk lebih baik dalam menjangkau audiens, terutama generasi muda khususnya di Jakarta. Hal ini dapat berujung pada peningkatan penjualan, pelestarian budaya, serta penguatan citra batik di mata masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penulis berharap penelitian skripsi ini dapat mendorong dan mengedukasi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya batik khususnya batik Betawi sebagai warisan budaya nasional. Dengan adanya upaya komunikasi edukasi yang tepat, masyarakat, terutama generasi muda, diharapkan lebih mengenal, memahami, dan bangga terhadap budaya batik.